



JURNAL ABDI INSANI

Volume 13, Nomor 1, Januari 2026

<http://abdiinsani.unram.ac.id>. e-ISSN : 2828-3155. p-ISSN : 2828-4321



PENINGKATAN KEWIRAUSAHAAN DAN OPTIMALISASI UNIT USAHA PESANTREN UNTUK KEMANDIRIAN EKONOMI: STRATEGI DALAM MENGHADAPI TANTANGAN GLOBAL

*Improving Entrepreneurship and Optimizing Pesantren Business Units for Economic
Independence: Strategies for Facing Global Challenges*

**Muhammad Hayyi Lana Alkhan*, Devi Valeriani, Muhammad Faisal Akbar, Ayu
Wulandari, Zikri Rahmani, M. Afdal.S, Ahmad Fauzi**

Universitas Bangka Belitung, Indonesia

Gang IV No.1, Balun Ijuk, Kec. Merawang, Kabupaten Bangka, Kepulauan Bangka Belitung

*Alamat Korespondensi: alkan@ubb.ac.id

(Tanggal Submission: 30 September 2025, Tanggal Accepted : 28 Januari 2026)



Kata Kunci :

*Ekonomi
Syariah,
Kewirausahaan
Pesantren,
Kemandirian
Ekonomi,
Optimalisasi
Unit Usaha.*

Abstrak :

Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja memiliki peran penting dalam pendidikan Islam dan pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam pengembangan kewirausahaan berbasis ekonomi pesantren. Namun, optimalisasi unit usaha pesantren masih menghadapi kendala, seperti keterbatasan akses permodalan, kurangnya pendampingan bisnis, dan minimnya pemanfaatan teknologi digital untuk pemasaran serta transaksi berbasis syariah. Tantangan ini menghambat pencapaian kemandirian ekonomi pesantren secara maksimal, keterbatasan modal, serta kurangnya pelatihan kewirausahaan bagi santri dan pengelola pesantren. Tujuan program ini adalah merumuskan strategi untuk meningkatkan kewirausahaan dan optimalisasi unit usaha pesantren guna mencapai kemandirian ekonomi melalui pelatihan manajemen usaha berbasis syariah dan pemanfaatan teknologi digital. Metode pelaksanaan diawali dengan survei pendahuluan untuk menganalisis kondisi dan kebutuhan pesantren. Selanjutnya, dilakukan pelatihan kewirausahaan dan manajemen usaha berbasis syariah, yang kemudian diikuti oleh implementasi hasil pelatihan pada unit usaha pesantren guna meningkatkan kemandirian ekonomi dan efisiensi operasional. Hasil pelaksanaan program ini meliputi peningkatan keterampilan manajerial pengelola pesantren dalam mengelola unit usaha secara profesional. Kapasitas kewirausahaan santri juga meningkat melalui pelatihan yang diberikan. Selain itu, program ini berhasil meningkatkan pemanfaatan teknologi digital dalam pemasaran dan transaksi berbasis syariah. Keberlanjutan ekonomi pesantren semakin terjamin melalui optimalisasi unit usaha yang lebih efisien dan berkelanjutan. Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja



kini telah mengimplementasikan strategi kewirausahaan yang lebih terstruktur dan berbasis syariah, yang berkontribusi pada peningkatan kemandirian ekonomi pesantren.

Key word :

Islamic Economics, Islamic Boarding School Entrepreneurship, Economic Independence, Business Unit Optimization.

Abstract :

Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja plays an important role in Islamic education and community empowerment, particularly in developing entrepreneurship based on the pesantren economic model. However, the optimization of the pesantren's business units still faces several challenges, such as limited access to capital, a lack of business mentoring, and minimal utilization of digital technology for marketing and sharia-based transactions. These challenges hinder the pesantren's efforts to achieve optimal economic independence, compounded by restricted funding and insufficient entrepreneurship training for both students and pesantren managers. The aim of this program is to formulate strategies to strengthen entrepreneurship and optimize the pesantren's business units to achieve economic independence through sharia-based business management training and the use of digital technology. The implementation method began with a preliminary survey to analyze the conditions and needs of the pesantren. This was followed by entrepreneurship and sharia-based business management training, and subsequently the application of the training outcomes within the pesantren's business units to enhance economic independence and operational efficiency. The results of this program include improved managerial skills among pesantren administrators in professionally managing business units. The entrepreneurial capacity of the students also increased through the provided training. Additionally, the program successfully enhanced the use of digital technology in marketing and sharia-compliant transactions. The sustainability of the pesantren's economy has become more assured through the optimization of more efficient and sustainable business units. Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja has now implemented more structured and sharia-based entrepreneurial strategies, contributing to the improvement of the pesantren's economic independence.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Alkhan, M. H. L., Valeriani, D., Akbar, M. F., Wulandari, A., Rahmani, Z., Afdal, M., & Fauzi, A. (2026). Peningkatan Kewirausahaan dan Optimalisasi Unit Usaha Pesantren untuk Kemandirian Ekonomi: Strategi dalam Menghadapi Tantangan Global. *Jurnal Abdi Insani*, 13(1), 130-141. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v13i1.3254>

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja yang berlokasi di Desa Kemuja, Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki peran strategis dalam pendidikan Islam dan pemberdayaan masyarakat. Pesantren ini tidak hanya fokus pada pengajaran kitab kuning dan tahfidz Al-Qur'an, tetapi juga berupaya mengembangkan kewirausahaan berbasis ekonomi pesantren. Saat ini, pesantren ini memiliki sekitar dua ribu santri dan telah mengelola beberapa unit usaha, seperti toserba, kantin santri, dan Hydroqua. Meskipun demikian, dalam implementasinya, masih terdapat berbagai tantangan yang menghambat optimalisasi unit usaha pesantren dalam mencapai kemandirian ekonomi.

Kewirausahaan merupakan kemampuan seseorang dalam menciptakan, mengembangkan, dan mengelola usaha dengan inovasi dan kreativitas untuk mencapai keuntungan serta memberikan nilai tambah bagi masyarakat (Hisrich & Shepherd, 2017). Dalam konteks pesantren, kewirausahaan



tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan keuntungan ekonomi, tetapi juga untuk meningkatkan kesejahteraan santri dan masyarakat sekitar, serta mendukung keberlanjutan pesantren secara finansial (Suryana & Bayu, 2014). Kemandirian ekonomi pesantren menjadi aspek yang semakin penting bagi pesantren untuk membangun dan memperkuat semangat dan jiwa kewirausahaan (Maulida, 2024).

Meskipun memiliki potensi yang besar dalam pengembangan ekonomi berbasis syariah, Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja menghadapi berbagai hambatan dalam optimalisasi unit usahanya. Salah satu permasalahan utama adalah minimnya akses permodalan yang menyebabkan keterbatasan dalam pengembangan usaha secara profesional (Theresia et al., 2022). Selain itu, kurangnya pendampingan bisnis dan manajemen usaha membuat produk pesantren sulit bersaing di pasar (Rahman, 2022a). Keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi digital juga menjadi kendala dalam pemasaran dan transaksi ekonomi berbasis syariah. Keterbatasan modal serta ketergantungan pada donasi dan dana hibah menghambat upaya pesantren dalam mencapai kemandirian ekonomi yang berkelanjutan (Subekti & Fauzi, 2018).

Dalam aspek sosial-budaya, Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja memiliki peran penting dalam menjaga tradisi keislaman dan identitas budaya lokal Melayu di Bangka Belitung. Sebagai lembaga pondok pesantren, pesantren berfungsi tidak hanya sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter, pemeliharaan nilai sosial, serta pelestarian tradisi dan budaya lokal (Rahman, 2021).

Beberapa literatur menunjukkan bahwa pesantren mampu memperkuat identitas sosial-keagamaan sekaligus memfasilitasi pemberdayaan komunitas, di mana interaksi antara santri, pengajar, dan masyarakat menghasilkan kohesi sosial dan mobilitas ekonomi komunitas (Zou'bi, 2015). Meski demikian, di sisi ekonomi potensi komunitas di unit usaha pesantren belum termanfaatkan secara maksimal; keterlibatan masyarakat dalam unit usaha pesantren sering terbatas dan belum mampu memicu pemberdayaan ekonomi secara luas. Dengan demikian, pernyataan tentang pentingnya aspek sosial-budaya pesantren bisa dipertegas dengan rujukan empiris, serta kelemahan aspek ekonomi disajikan dengan data konkret untuk menggambarkan gap antara potensi sosial-kultural dan realisasi ekonomi.

Dari segi operasional usaha, pesantren menghadapi tantangan dalam pengelolaan koperasi dan unit usaha kecil lainnya akibat kurangnya sumber daya manusia yang memiliki keterampilan dalam manajemen bisnis. Keterbatasan modal usaha menyebabkan stagnasi dalam pengembangan usaha, sementara pemanfaatan teknologi digital untuk pemasaran dan transaksi ekonomi berbasis syariah masih belum optimal. Selain itu, keterbatasan akses air bersih dan sanitasi menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga lingkungan pesantren yang sehat dan layak bagi santri. Dari sisi legalitas, beberapa produk pesantren masih belum memiliki sertifikasi halal dan izin usaha, yang menyebabkan keterbatasan dalam ekspansi pasar dan pengembangan usaha yang lebih luas (Abdallah & Hasan, 2022).

Dalam konteks pengelolaan unit usaha, kurangnya edukasi dan pendampingan bisnis bagi pengelola usaha pesantren menyebabkan bisnis yang dijalankan belum berkembang secara optimal. Minimnya kerja sama dengan pihak eksternal, baik dalam pendanaan, pemasaran, maupun penguatan jaringan ekonomi pesantren, juga menjadi hambatan yang signifikan (Deshpande et al., 2020). Keterbatasan dalam pemanfaatan sumber daya alam, seperti lahan pertanian yang belum dioptimalkan, menunjukkan bahwa masih terdapat potensi besar yang dapat digarap untuk mendukung kemandirian ekonomi pesantren. Selain itu, tidak adanya sistem digitalisasi keuangan dalam operasional unit usaha pesantren menyebabkan pencatatan keuangan masih dilakukan secara manual, yang dapat meningkatkan risiko inefisiensi dalam pengelolaan keuangan pesantren (Hidayat, 2023).

Sebagai contoh, penggunaan aplikasi pencatatan keuangan sederhana seperti *Xero* atau *QuickBooks* yang dapat mengelola transaksi, laporan keuangan, dan pencatatan inventaris dapat menjadi solusi untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan keuangan. Namun, masalah aktual yang dihadapi mitra pesantren adalah keterbatasan dalam mengakses teknologi dan kurangnya pelatihan

untuk mengoperasikan aplikasi-aplikasi tersebut, yang memerlukan pendekatan yang lebih terstruktur dan pendampingan intensif agar dapat diterapkan secara efektif di pesantren.

Dari aspek keterampilan santri, masih terdapat kesenjangan dalam pembekalan kewirausahaan bagi lulusan pesantren. Kurangnya pelatihan keterampilan bisnis dan manajemen usaha menyebabkan banyak santri yang setelah lulus masih kesulitan untuk mandiri secara ekonomi. Padahal, dalam era globalisasi, santri perlu memiliki keterampilan kewirausahaan agar mampu bersaing dan menciptakan peluang ekonomi yang berbasis nilai-nilai Islam. Peningkatan kapasitas santri dalam bidang kewirausahaan dapat dilakukan melalui integrasi kurikulum pendidikan bisnis syariah dalam sistem pendidikan pesantren (Maulana *et al.*, 2023).

Dengan adanya berbagai tantangan tersebut, diperlukan strategi yang komprehensif dalam meningkatkan kewirausahaan dan optimalisasi unit usaha pesantren agar mampu mencapai kemandirian ekonomi. Intervensi yang dapat dilakukan mencakup pendampingan bisnis bagi pengelola unit usaha pesantren, peningkatan akses permodalan melalui kerja sama dengan lembaga keuangan syariah, serta pemanfaatan teknologi digital dalam pemasaran dan transaksi ekonomi berbasis syariah (Hidayat, 2023). Selain itu, penguatan kerja sama dengan dunia usaha, pemerintah, serta lembaga keuangan syariah akan menjadi langkah strategis untuk memperkuat ekosistem ekonomi pesantren yang berkelanjutan (Saripudin *et al.*, 2021).

Dalam menghadapi tantangan global, pesantren perlu bertransformasi menjadi lembaga yang tidak hanya berfokus pada pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat ekonomi berbasis syariah yang mampu mencetak santri yang berdaya saing dalam dunia usaha. Tujuan khusus dari program ini adalah: (1) Meningkatkan kapasitas kewirausahaan pengelola pesantren dan santri melalui pelatihan manajemen usaha berbasis syariah, (2) Membangun dan mengembangkan unit usaha pesantren yang berkelanjutan dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam pesantren, (3) Meningkatkan pemahaman dan penerapan teknologi digital dalam operasional unit usaha pesantren, khususnya dalam pengelolaan keuangan dan pemasaran, (4) Membangun kerja sama dengan pihak eksternal untuk memperkuat jaringan ekonomi pesantren, termasuk dalam hal pendanaan dan pemasaran produk pesantren, serta (5) Menyusun strategi pemberdayaan ekonomi umat melalui optimalisasi unit usaha pesantren yang dapat menjadi model bagi pesantren lain. Dengan adanya strategi yang tepat, Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja berpotensi untuk menjadi model pesantren yang mandiri secara ekonomi dan berkontribusi dalam pemberdayaan ekonomi umat.

Adapun gambaran dari beberapa unit usaha yang ada di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja sebagai berikut:



Gambar 1.1. Toserba Pondok Pesantren Al-Islam



Gambar 1.2. Hydroqua Al-Islam



Gambar 1.3. Kantin Al-Islam

Permasalahan

Permasalahan yang dihadapi oleh Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja dalam pengembangan kewirausahaan dan optimalisasi unit usaha sangat kompleks dan saling terkait. Untuk memahami secara utuh, permasalahan tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek utama berikut

a. Keterbatasan Manajemen Usaha

Permasalahan yang paling mendasar terletak pada aspek manajerial. Pengelolaan unit usaha pesantren masih dilakukan secara tradisional tanpa dukungan sistem administrasi dan akuntansi yang standar. Tidak adanya sistem pencatatan keuangan yang berbasis digital menyebabkan proses pengelolaan keuangan menjadi tidak efisien dan berisiko tinggi terhadap ketidakteraturan. Selain itu, struktur organisasi usaha yang lemah menjadikan pembagian peran dan tanggung jawab tidak berjalan optimal. Hal ini menghambat profesionalisme dan keberlanjutan unit usaha, sehingga sulit untuk berkembang dalam jangka panjang.

b. Keterbatasan Modal dan Akses Pembiayaan

Secara finansial, unit usaha pesantren masih sangat tergantung pada donasi dan bantuan dari masyarakat sekitar. Ketergantungan ini menjadikan usaha tidak memiliki ketahanan dalam jangka panjang. Akses terhadap lembaga keuangan syariah belum dimanfaatkan secara maksimal, yang diperburuk oleh rendahnya literasi pengelola terhadap skema pembiayaan syariah. Di sisi lain, beberapa produk pesantren juga belum mengantongi sertifikasi halal dan izin edar, yang merupakan persyaratan penting untuk dapat bersaing secara legal di pasar yang lebih luas, baik lokal maupun nasional.

c. Kurangnya Pelatihan Kewirausahaan bagi Santri dan Pengelola Pesantren

Dari sisi sumber daya manusia, baik santri maupun pengelola pesantren belum memiliki keterampilan kewirausahaan yang memadai. Hingga saat ini, belum tersedia pelatihan kewirausahaan yang terstruktur dan berkelanjutan. Kegiatan pendidikan di pesantren masih sangat terfokus pada aspek keagamaan, sehingga tidak terdapat integrasi antara nilai-nilai keislaman dengan kompetensi kewirausahaan. Kurangnya pemahaman terhadap konsep bisnis syariah dan manajemen usaha menjadi penghambat utama dalam menciptakan santri yang siap menghadapi tantangan ekonomi ke depan.

Berdasarkan tingkat urgensi dan pengaruhnya terhadap keberhasilan program, prioritas utama diarahkan pada peningkatan kapasitas manajemen dan organisasi usaha. Hal ini menjadi landasan bagi pembenahan sistem usaha secara menyeluruh. Prioritas kedua adalah peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan kewirausahaan yang terstruktur dan berbasis syariah, agar santri dan pengelola memiliki kompetensi menjalankan usaha secara mandiri.

Dengan berbagai permasalahan tersebut, diperlukan solusi strategis untuk membantu Pondok Pesantren Al Islam Kemuja dalam mengoptimalkan unit usahanya agar dapat lebih mandiri secara ekonomi dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat sekitarnya. Dukungan dari berbagai pihak, baik akademisi, pemerintah, maupun lembaga keuangan syariah, sangat diperlukan untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilan pengelolaan ekonomi pesantren.

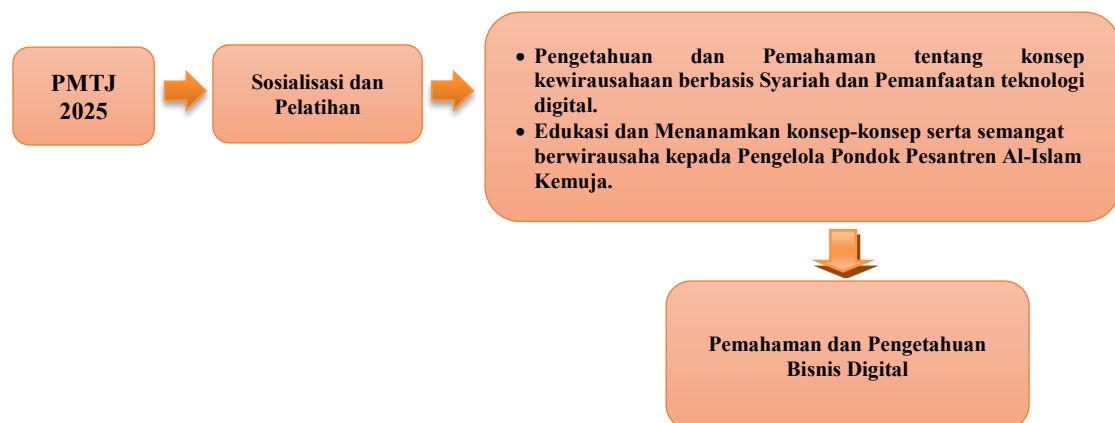
METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2025. Adapun yang menjadi sasaran dalam kegiatan ini adalah Siswa dan Siswi Kelas XII Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja yang berjumlah 40 orang santri/santriwati, Pelaksanaan Program Pengabdian Tingkat Jurusan (PMTJ) ini adalah:

1. Mengenalkan pengetahuan dan pemahaman tentang konsep dan juga contoh kewirausahaan berbasis syariah dengan memanfaatkan bisnis digital di era kemajuan teknologi sekarang. Seperti ide bisnis, marketing digital, Analisa resiko dan lain sebagainya.
2. Program Pengabdian ini dapat diimplementasikan dengan cara transformasi usaha/bisnis yang bersifat konvensional dengan menggunakan metode-metode lama mulai berubah dan menerapkan teknologi dan cara-cara baru dan berbasis syariah.

Metode pelaksanaan yang ditawarkan adalah tatap muka dengan cara:

1. Ceramah, untuk menjelaskan dari materi yang disampaikan
2. *Brain Storming* untuk berbagai pengalaman
3. Diskusi, untuk menyelesaikan beberapa contoh penerapan bisnis digital dan perkembangan bisnis di era digital dan kemajuan teknologi.



Gambar 3.1. Kerangka Penyelesaian Masalah
Sumber: Model diolah, 2025

Metode Pendekatan

Untuk mewujudkan solusi sebagaimana yang ditawarkan, maka beberapa langkah tahapan, perlu dilakukan. Tahapan-tahapan tersebut, meliputi tahapan persiapan, pelaksanaan pelatihan, dan evaluasi pelaksanaan kegiatan. Penjelasan masing-masing tahapan, dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, kegiatan akan dimulai dari pelaksanaan koordinasi dengan pihak Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Bangka Belitung dan lembaga-

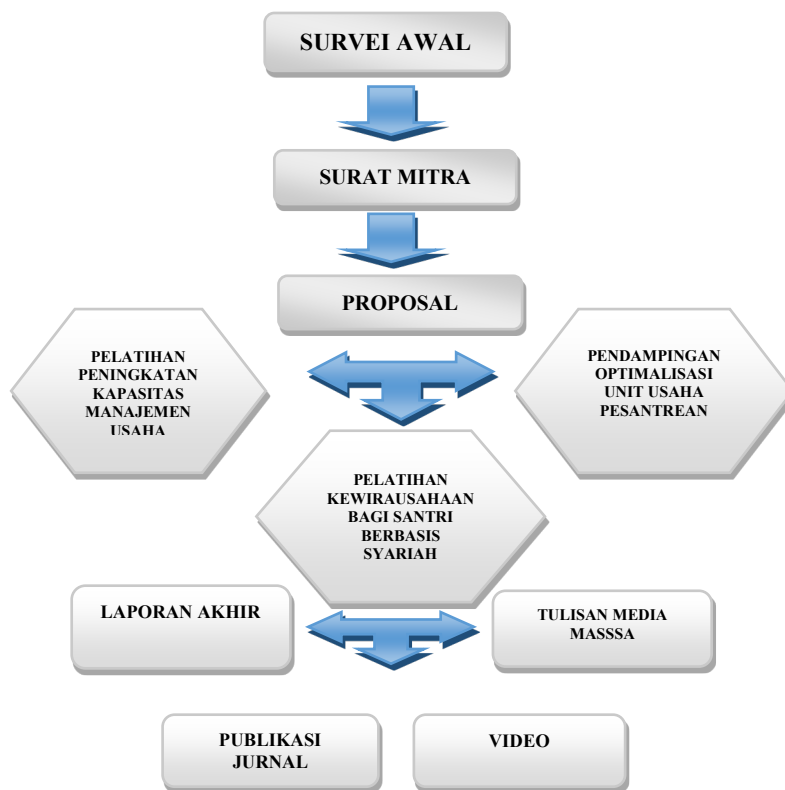
lembaga lain yang terkait kegiatan serta menentukan lokasi kegiatan dan jadwal pelaksanaan kegiatan. Bagi pihak tim pelaksanaan kegiatan, selain menyusun pembagian tugas yang akan dikerjakan, tim pelaksana juga menyiapkan berbagai materi pelatihan yang terkait dengan pelatihan dan pengajuan perizinan. Pada tahap persiapan ini tim menyusun materi pelatihan. Pada tahap ini, melibatkan mahasiswa sebagai tenaga pendukung.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja dengan peserta 40 santri/santriwati di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja. Edukasi dan sosialisasi akan diberikan oleh narasumber yang berkompeten di bidang Kewirausahaan, Ekonomi Syariah dan Bisnis Digital.

c. Tahap Publikasi

Pada tahap ini, hasil dari pelatihan akan dipublikasikan publikasikan pada artikel ilmiah dan di media massa.



Gambar 3. 2. Metode Pelaksanaan Kegiatan
Sumber: Diolah, 2025

Gambar 3.1 menjelaskan metode pelaksanaan yang dimulai dari perencanaan berupa kegiatan survei lokasi dan perizinan. Tahap selanjutnya adalah pembuatan surat mitra dan proposal, kemudian kegiatan pengabdianya adalah pelatihan peningkatan kapasitas manajemen usaha, pelatihan kewirausahaan bagi santri berbasis syariah serta pendampingan optimalisasi unit usaha pesantren dimana metode pelatihan dilakukan dengan tatap muka. Tahap pelaporan dilakukan ketika kegiatan semua pelatihan, implementasi produk telah selesai dilakukan dengan menyertakan *output* kegiatan berupa laporan akhir, jurnal nasional terakreditasi dan tulisan pada media massa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Kegiatan dan Partisipasi Peserta

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai peningkatan literasi kewirausahaan santri dilaksanakan pada 23 Juli 2025 di Pondok Pesantren Al Islam Kemuja. Kegiatan berlangsung selama empat jam, dimulai pukul 08.00 hingga 12.00 WIB. Total peserta yang terdaftar adalah 40 santri kelas XII, dan berdasarkan presensi terverifikasi terdapat 37 peserta (92,5%) yang mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Angka partisipasi yang tinggi ini menunjukkan bahwa tema pelatihan sangat relevan dengan kebutuhan santri dalam menghadapi tantangan ekonomi dan teknologi yang berkembang.



Gambar 4.1. Kegiatan Pengabdian

Pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam dua sesi utama. Sesi pertama berfokus pada penguatan konsep kewirausahaan syariah, potensi unit usaha pesantren, serta tantangan globalisasi terhadap ekonomi umat. Sesi kedua menekankan pada praktik dan strategi memulai usaha kecil, termasuk pemanfaatan platform digital sebagai sarana pemasaran.

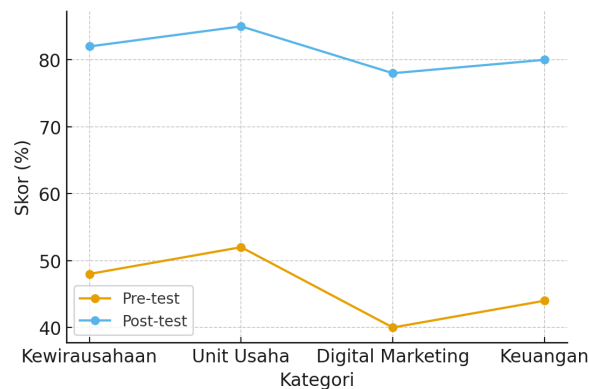
4.2 Peningkatan Pengetahuan Melalui Pre–Post Test

Untuk mengukur efektivitas pelatihan, peserta diberikan pre-test sebelum materi dimulai, kemudian post-test pada akhir sesi. Instrumen terdiri dari sepuluh soal objektif yang mencakup konsep dasar kewirausahaan, manajemen keuangan sederhana, pemahaman unit usaha pesantren, serta digital marketing.

Tabel 4.1. Presentase Pre-test (%) dan Post-test (%)

Kategori	Pre-test (%)	Post-test (%)	Peningkatan (%)
Kewirausahaan	48	82	34
Unit Usaha	52	85	33
Digital Marketing	40	78	38
Keuangan	44	80	36

Sumber: Data diolah Excel



Gambar 4.2. Grafik Presentase Pre-test (%) dan Post-test (%)

Hasil pengukuran menunjukkan peningkatan yang signifikan pada seluruh indikator. Skor rata-rata pemahaman kewirausahaan dasar meningkat dari 48% pada pre-test menjadi 82% pada post-test. Pemahaman mengenai unit usaha pesantren yang sebelumnya hanya 52% meningkat menjadi 85%. Aspek literasi digital yang merupakan salah satu kompetensi penting pada era ekonomi digital menunjukkan peningkatan terbesar, yaitu dari 40% menjadi 78% atau meningkat sebesar 38%. Pada indikator manajemen keuangan sederhana, terjadi kenaikan dari 44% menjadi 80%.

Rata-rata peningkatan pengetahuan keseluruhan adalah 35,25%. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan intensif dalam durasi singkat tetap dapat memberikan dampak signifikan terhadap pemahaman santri, terlebih ketika metode penyampaian dikombinasikan dengan studi kasus dan komunikasi interaktif.

4.3 Evaluasi Kepuasan Peserta

Evaluasi kepuasan peserta dilakukan menggunakan skala Likert 1–5 yang mengukur empat aspek: relevansi materi, kualitas penyampaian pemateri, keterpahaman materi, dan manfaat pelatihan terhadap persiapan masa depan peserta. Rata-rata skor yang diperoleh adalah 4,63, termasuk kategori “sangat baik”. Indikator manfaat pelatihan mencapai skor tertinggi (4,7), diikuti kualitas pemateri dengan skor 4,7 dan keterpahaman 4,5.

Tabel 4.2. Skor Evaluasi Kepuasan Peserta Berdasarkan Empat Indikator

No	Indikator Evaluasi	Skor Rata-Rata	Kategori
1	Relevansi Materi	4,6	Sangat Baik
2	Kualitas Penyampaian Pemateri	4,7	Sangat Baik
3	Keterpahaman Materi	4,5	Sangat Baik
4	Manfaat Pelatihan bagi Masa Depan Peserta	4,7	Sangat Baik
Rata-rata		4,63	Sangat Baik

Peserta juga memberikan tanggapan terbuka mengenai pengalaman mereka selama pelatihan. Sebagian besar peserta mengapresiasi materi kewirausahaan berbasis teknologi seperti digital marketing dan peluang usaha melalui marketplace. Mereka menyatakan bahwa topik tersebut sangat relevan dengan kondisi mereka sebagai santri yang mulai memiliki akses lebih luas terhadap teknologi.

4.4 Perbandingan Temuan dengan Literatur Mutakhir

Temuan lapangan ini selaras dengan tren perkembangan kewirausahaan pesantren dalam lima tahun terakhir. Rahman menjelaskan bahwa salah satu tantangan terbesar pesantren dalam membangun kemandirian ekonomi adalah minimnya literasi digital dan akses terhadap pelatihan

kewirausahaan modern (Rahman, 2022b). Oleh karena itu, meningkatnya pemahaman peserta terkait pemasaran digital setelah pelatihan menunjukkan respons positif terhadap kebutuhan tersebut.

Abdallah & Hasan menegaskan bahwa pesantren perlu membangun unit usaha berbasis nilai-nilai syariah untuk meningkatkan kemandirian lembaga (Abdallah & Hasan, 2022). Pelatihan ini mendukung arah tersebut dengan memberikan pemahaman awal mengenai pengelolaan usaha yang sesuai prinsip syariah serta peluang integrasi usaha digital dengan nilai-nilai keislaman.

Selain itu, penelitian Sururi menyebutkan bahwa keberhasilan pendidikan kewirausahaan pada lembaga keagamaan sangat dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya manusia, khususnya pada aspek mindset, motivasi, dan literasi keuangan (Sururi, 2020). Temuan dalam kegiatan ini, yaitu peningkatan pemahaman pada indikator manajemen keuangan, memperkuat argumentasi tersebut.

4.5 Pembentukan *Entrepreneurial Intention* pada Santri

Kegiatan pelatihan juga memberikan dampak terhadap aspek psikologis peserta, khususnya terkait pembentukan "*entrepreneurial intention*" atau niat berwirausaha. Berdasarkan teori Planned Behavior oleh Ajzen, niat berwirausaha dipengaruhi oleh tiga faktor utama: sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dianggap (Ajzen, 2020).

Hasil diskusi menunjukkan bahwa peserta mulai memiliki kepercayaan diri untuk memulai usaha kecil. Banyak peserta menyatakan minat pada peluang usaha seperti dropshipping, penjualan produk pesantren melalui marketplace, dan usaha kecil berbasis rumah. Mereka meyakini bahwa usaha tersebut dapat dimulai meskipun dengan keterbatasan modal, asalkan didukung manajemen yang baik dan pemasaran digital yang efektif.

Selain peningkatan pengetahuan, motivasi peserta didukung oleh lingkungan pesantren yang menyediakan ruang bagi tumbuhnya aktivitas ekonomi kolektif. Hal ini sejalan dengan temuan Putra yang menekankan pentingnya lingkungan sosial dalam membentuk niat kewirausahaan generasi muda (Putra, 2020).

4.6 Implikasi bagi Pengembangan Ekonomi Pesantren

Hasil kegiatan ini memberikan beberapa implikasi penting. Pertama, pelatihan kewirausahaan jangka pendek terbukti efektif meningkatkan literasi kewirausahaan santri. Kedua, digitalisasi usaha merupakan peluang besar bagi pesantren dalam mengembangkan unit usaha berbasis teknologi. Ketiga, pelatihan perlu dilengkapi dengan tindak lanjut berupa pendampingan lanjutan dan fasilitasi permodalan agar santri dapat memulai usaha secara mandiri.

Santri juga membutuhkan dukungan berbentuk ekosistem kewirausahaan pesantren seperti koperasi santri, inkubator bisnis, serta akses pada pembiayaan mikro berprinsip syariah. Saepullah menegaskan bahwa pendampingan bisnis berkelanjutan merupakan faktor penentu keberhasilan program kewirausahaan pada lembaga pendidikan Islam (Saepullah, 2022).

4.7 Sintesis Temuan dan Arah Pengembangan Lanjutan

Berdasarkan temuan dalam kegiatan ini dapat disimpulkan bahwa program pelatihan berhasil memberikan peningkatan pengetahuan yang signifikan, membangun motivasi peserta, dan memberikan gambaran praktis tentang peluang usaha di era digital. Namun, penguatan lanjutan diperlukan terutama dalam aspek pendampingan, penyediaan akses modal, dan pembentukan unit usaha pesantren yang dikelola secara profesional.

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan literasi kewirausahaan, tetapi juga memperkuat landasan bagi upaya jangka panjang dalam mendorong kemandirian ekonomi pesantren. Pengembangan program lanjutan berupa pelatihan intensif, mentoring, dan kolaborasi dengan UMKM lokal merupakan langkah strategis untuk memperkuat ekosistem kewirausahaan yang berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pesantren memiliki peran strategis dalam menyiapkan generasi santri yang tidak hanya unggul dalam bidang keagamaan, tetapi juga tangguh menghadapi tantangan global. Kemandirian ekonomi pesantren, penguatan kewirausahaan, serta penerapan prinsip-prinsip ekonomi syariah menjadi kunci utama agar pesantren tetap relevan di era modern. Transformasi unit usaha pesantren perlu dilakukan dengan mengintegrasikan inovasi dan teknologi digital, tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam sebagai pedoman. Dengan cara ini, pesantren mampu melahirkan generasi santri yang adaptif, kreatif, dan berdaya saing tinggi, sekaligus tetap berpegang pada identitas moral dan spiritualnya.

Tantangan global yang dihadapi santri sangatlah kompleks, mulai dari disrupsi teknologi, persaingan ekonomi global, hingga krisis moral dan identitas. Oleh karena itu, strategi yang dibutuhkan tidak hanya berupa penguatan keterampilan praktis dalam bidang kewirausahaan, tetapi juga pembentukan karakter Islami yang kuat. Sinergi antara pendidikan agama, pembelajaran kewirausahaan berbasis syariah, dan pemanfaatan teknologi modern menjadi solusi komprehensif dalam menjawab tantangan tersebut. Dengan demikian, pesantren dapat terus berperan sebagai pusat pemberdayaan umat, melahirkan santri yang berintegritas, berdaya saing global, dan mampu menjadi agen perubahan dalam membangun kemandirian ekonomi bangsa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Bangka Belitung yang memberikan dana kepada tim Pengabdian masyarakat dalam mensukseskan kegiatan ini. Kemudian ucapan terimakasih juga ditujukan kepada Pondok Pesantren Al-ISLAM Kemuja yang telah memberikan kesempatan kepada tim pengabdian masyarakat untuk berbagi ilmu dan Kegiatan Pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdallah, M., & Hasan, R. (2022). Islamic Boarding School Entrepreneurship Transformation in the Digital Era. *Journal of Islamic Economics*, 14(2), 155–170.
- Ajzen, I. (2020). The Theory of Planned Behavior: Frequently Asked Questions. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(4), 314–324. <https://doi.org/10.1002/hbe2.195>
- Deshpande, A., Miller-Petrie, M. K., Lindstedt, P. A., Baumann, M. M., Johnson, K. B., Blacker, B. F., Abbastabar, H., Abd-Allah, F., Abdelalim, A., Abdollahpour, I., Abegaz, K. H., Abejie, A. N., Abreu, L. G., Abrigo, M. R. M., Abualhasan, A., Accrombessi, M. M. K., Adamu, A. A., Adebayo, O. M., Adedeji, I. A., & Reiner, R. C. (2020). Mapping Geographical Inequalities in Access to Drinking Water and Sanitation Facilities in Low- and Middle-Income Countries, 2000–17. *The Lancet Global Health*, 8(9), e1162–e1185. [https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(20\)30278-3](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(20)30278-3)
- Hidayat, M. (2023). Digital Marketing Adoption among Youth in Islamic Educational Institutions. *Journal of Digital Business*, 5(1), 22–35.
- Hisrich, R. D., & Shepherd, D. A. (2017). *Entrepreneurship*. McGraw-Hill Education.
- Maulana, A. D., Ramadhani, F. M. Al, & Nafilasari, H. I. (2023). Implementasi Pembelajaran Kewirausahaan melalui Budidaya Kopi di Pondok Pesantren. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 165–178. <https://doi.org/10.55681/primer.v1i2.64>
- Maulida, H. F. (2024). *Manajemen dan Kemandirian Ekonomi Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep*.
- Putra, A. (2020). Entrepreneurial Motivation in Islamic Boarding Schools. *International Journal of Social Development*, 8(3), 112–121.
- Rahman, F. (2021). Pesantren Economic Independence through Vocational Training. *Indonesian Journal of Community Engagement*, 3(2), 88–101.
- Rahman, F. (2022a). Pengembangan Usaha Bisnis dalam Membangun Kemandirian Pesantren. *Jurnal Ilmiah Al-Tsarwah*, 5(2), 88–103.
- Rahman, F. (2022b). Pengembangan Usaha Bisnis dalam Membangun Kemandirian Pesantren. *Jurnal Ilmiah Al-Tsarwah*, 5(2), 88–103.

- Saepullah, U. (2022). Microfinance and Islamic Boarding School Entrepreneurship. *Journal of Islamic Microfinance*, 6(1), 45–57.
- Saripudin, S., Nadya, P. S., & Iqbal, M. (2021). Upaya Fintech Syariah Mendorong Akselerasi Pertumbuhan UMKM di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(1), 41–50.
- Subekti, M. Y. A., & Fauzi, M. M. (2018). Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat Sekitar. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 99–100. <https://doi.org/10.30599/jpia.v5i2.554>
- Sururi, A. (2020). Islamic Boarding School-Based Entrepreneurship Education. *Journal of Islamic Education Research*, 4(2), 77–89.
- Suryana, S., & Bayu, K. (2014). *Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Salemba Empat.
- Theresia, D., Hastuti, S. E., Haryanti, K., Agustine, M., & Soekesi, M. E. (2022). Continuing Planning Triangle pada UMKM Family Bisnis.